

Efektivitas Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya Desa Pengalihan Kecamatan Keritang

Andi Darmia¹, Nurmadiyah², Irjus Indrawan³

Universitas Islam Indragiri¹⁻³,

Email Korespondensi: andidarmia05@gmail.com

Article received: 12 Maret 2023, Review process: 03 April 2023,

Article Accepted: 15 Mei 2023, Article published: 1 Juli 2023

ABSTRACT

Effectiveness is the suitability between the person carrying out the task and the target. This research aims to determine the effectiveness of moral development for santri students and to determine the supporting and inhibiting factors for the effectiveness of moral development for santri students. This study uses a qualitative method. The key informants in this research were the leaders of Islamic boarding schools, while teachers and students were used as additional informants. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Data analysis uses data reduction methods, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the moral development of students has generally been implemented, but not optimally. Because santri often violate rules such as discipline in worship, dhikr and honesty among male santri in the form of smoking secretly, going out without wearing socks, and even santri carrying electronic devices in the form of cellphones. However, this violation is still normal, because it can still be overcome with punishment and as a warning to students that this action is not justified. The way to overcome this obstacle is the support of the santri guardians in the guidance given to the students.

Keywords: Effectiveness, Development, Morals, Santri.

ABSTRAK

Efektivitas merupakan kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembinaan akhlak santri dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat efektivitas pembinaan akhlak santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, sedangkan guru dan santri dijadikan sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak santri secara garis besar sudah terlaksana, akan tetapi belum secara maksimal. Karena masih seringnya santri melanggar aturan seperti kedisiplinan dalam beribadah, berzikir dan kejujuran santri putra berupa merokok secara diam-diam, keluar tanpa menggunakan kaos kaki, bahkan santri yang membawa alat elektronik berupa handphone. Namun pelanggaran ini masih bersifat hal yang wajar, karena masih bisa diatasi dengan hukuman dan sebagai peringatan kepada santri bahwa tindakan ini tidak dibenarkan. cara mengatasi hambatan ini adalah adanya dukungan wali santri dalam pembinaan yang diberikan kepada santri.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembinaan, Akhlak, Santri.

PENDAHULUAN

Dunia pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang didalamnya kental dengan pembelajaran ilmu agama islam, seperti kitab-kitab kalisk dan kitab-kitab syariat lainnya. Dilihat dari perkembangannya pondok pesantren mengalami kemajuan yang tidak hanya berorientasi pada pengkajian agama atau kitab-kitab klasik, melainkan juga mencakup pengajaran tentang ilmu-ilmu pengetahuan umum modern yang sudah diperkenalkan termasuk teknologi (Rasyid, 2020).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang ada di Indonesia, lembaga pendidikan ini secara insentif memberikan pendidikan agama Islam kepada muridnya oleh para ustadz ataupun kiyai melalui beberapa metode pembelajaran yang khas dilingkungan pondok pesantren, sehubungan dengan hal tersebut, pondok pesantren tidak hanya sebagai wadah pengkajian ilmu agama islam, melainkan juga sebagai wahana pemberdaya umat. Hal ini dikarenakan kemajuan pondok pesantren bukanlah rahasia publik akan tetapi fungsi maupun peran pesantren memanglah benar sebagai pemberdaya umat dalam berbagai bidang. Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di Negeri Indonesia. Penyelenggaraan kecakapan hidup dipondok pesantren dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan juga sebagai bagian dari usaha pengembangan sumber daya manusia melalui konsep pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren. Pengembangan ini dapat diarahkan dapat diarahkan untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia sehingga mampu mengantisipasi persaingan dibidang ekonomi, sosial dan budaya (Larasat, 2021).

Pentingnya pengembangan kecakapan hidup sudah tertuang dalam UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Naional (Sisdiknas) pasal 26 ayat 1: pendidikan Non Formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Adapun Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 berbunyi: Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 juga dijelaskan dalam pasal 3 poin b yang berbunyi: Pesantren diselenggarakan dengan tujuan: a. membentuk individu yang unggul diberbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong, seimbang dan moderat; b. membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan c. meningkatkan kualitas hidup

masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga Negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Berlandaskan peraturan perundang-undangan diatas, pesantren memiliki peluang emas dalam penyelenggaraan kecakapan hidup vokasional sehingga para santri selain diberikan pendalaman ilmu agama, juga perlu diberi pengetahuan kecakapan sebagai bekal hidup di masyarakat. Hal ini sesuai cita-cita pendidikan pondok pesantren yakni menghasilkan santri-santri yang mandiri agar tidak menggantungkan hidup kepada orang lain. Jika dibandingkan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk santri hidup mandiri (Rharjo, 2021).

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif. Pembinaan pada dasarnya upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan sesuai dengan batas keinginan serta kemampuan-kemampuan sebagai bekal untuk selanjutnya ditingkatkan dan dikembangkan baik oleh dirinya maupun manusiawi yang optimal dan menjadi pribadi mandiri (Rharjo, 2021).

Tujuan kegiatan ceramah dan motivasi adalah memberikan ransangan dan motivasi kepada santri untuk selalu meningkatkan potensi diri dan mengembangkan potensi santri. Kesadaran untuk merubah hidup harus tertanam dalam diri setiap individu, sebab perubahan hanya akan terjadi apabila individu tersebut yang menyadari pentingnya merubah hidup ke arah yang lebih baik. Orang luar hanya fasilitator, yang memulai perubahan tentunya dari diri sendiri.

Kalau sekiranya ketertiban itu berjalan dengan efektif, tentu gejala-gejala positif yang akan selalu terlihat. Sebab pada prinsipnya setiap peraturan atau tata tertib yang dibuat pada dasarnya untuk membina perilaku atau akhlak anak didik kearah yang lebih baik. Dari peraturan diatas, mendorong penulis untuk meneliti permasalahan ini lebih jauh lagi dengan judul efektivitas pembinaan akhlak santri dipondok Pesantren Modern Al-Azkiya Desa Pengalihan Kecamatan Keritang

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang memahami pada suatu gejala dan fenomena dengan berbagai metode alamiah (Sugiono, 2010). Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Waktu lama penelitian dilakukan dengan kurun waktu kurang lebih 3 bulan sejak penelitian, yaitu dari tanggal 20 Februari 2023 s/d 20 Mei 2023. Informan kunci dalam penelitian ini yakni Pimpinan Pondok Pesantren, sedangkan Guru dan Santri sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Margono, 2015). Teknik analisa data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren modern Al-Azkiya diperoleh data yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Upaya Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya

Secara luas, upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai tujuan yang dimaksud, memecahkan masalah, persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya). Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tertentu dilaksanakan. Dalam suatu proses pembinaan pun dibutuhkan adanya upaya untuk tercapainya suatu tujuan, termasuk pula didalam pembinaan akhlak kepada santri pondok pesantren modern Al-Azkiya agar berjalan dengan efektif sesuai dengan upaya yang dilakukan pondok pesantren modern Al-Azkiya. Upaya ini haruslah dilakukan oleh semua komponen yang ada didalam lembaga pondok pesantren modern Al-Azkiya tersebut yakni Pimpinan, Pengasuh, Ustadz/ah, Pengurus organisasi Santri (OPPMA) dan santri itu sendiri. Namun didalam penelitian ini, peneliti tidak dapat secara langsung berinteraksi dengan dan melakukan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren modern Al-Azkiya dikarenakan terlalu padatnya agenda beliau baik dalam lingkup lembaga pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren, dikarenakan KH. Muhammad Ridwan, Lc adalah petugas pengurus jamaah haji tahun 2023 ini sehingga peneliti merasa kesulitan untuk melakukan wawancara secara langsung, maka peneliti diarahkan untuk melakukan wawancara dengan sekretaris sekaligus pembina pondok pesantren yang mana beliau juga sangat memahami sistem pembinaan yang ada di pondok pesantren modern Al-Azkiya ini.

Diungkapkan oleh Ustadz Cepi Sirema selaku sekretaris sekaligus pembina pondok pesantren modern Al-Azkiya mengenai pelaksanaan pembinaan akhlaknya, sebagai berikut:

“Mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak, yang pasti setiap santri diwajibkan untuk mengikuti segala bentuk kegiatan yang diwajibkan untuk diikuti. Segala bentuk kegiatan yang diwajibkan oleh pesantren yaitu seperti wajib mengikuti shalat fardhu berjamaah, mengaji Al-Qur’an setelah shalat magrib, zikir pagi dan sore, semua santri yang tinggal dipondok wajib mengikuti pelajaran kitab sesuai dengan kitab yang telah ditentukan. Karna pelajaran kitab ini banyak sekali diajarkan tentang akhlak kepada santri dan juga ada yang menekankan kepada kegiatan ekstra seperti, Muhadhoroh untuk mencari dai terbaik setiap tahun ajaran, bimbingan tilawah, Seni Bela diri, Pramuka, Drumband dan Hadroh.”

Sesuai dengan apa yang peneliti lihat ketika melakukan observasi di Pondok Pesantren bahwa setiap harinya. Santri diwajibkan shalat berjamaah, terbukti dengan ketika terdengar suara adzan berkumandang para santri sudah berkumpul di Masjid ataupun di Musholah untuk melaksanakan shalat subuh

berjamaah. Selain itu, para santri juga diwajibkan mengikuti kegiatan ekstra seperti, Muhadhoroh untuk mencari dai terbaik setiap tahun ajaran, bimbingan tilawah, seni bela diri, Pramuka, Drumband dan Hadroh. Tujuannya adalah agar para santri tidak hanya memiliki pengetahuan pendidikan tentang agama dan akhlak yang baik saja, tetapi juga nantinya ketika sudah hidup dimasyarakat mereka bisa memimpin tahlil, menjadi imam shalat, ceramah dan ilmu masyarakat lainnya.

Pernyataan dari salah satu santri putra yaitu Sandi Prtama sebagai pengurus Organisasi Putra (OPMA) di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya, sebagai berikut.

“Pimpinan Pondok Pesantren menerapkan tata tertib dan peraturan yang harus di patuhi. Apabila mereka melanggar sudah ada konsekuensinya. Maka dari itu dibentuklah *Qismul Amni* (bagian keamanan) yang dikhususkan untuk mengontrol dan membantu menjalankan ketertiban dan keamanan pesantren.

Diungkan juga oleh salah satu santri putri yaitu Nia Mutmainnah sebagai pengurus organisasi putri (OPMA) di Pondok Pesantren Modern Al-zkiya, bahwasanya pelaksanaan pembinaan akhlak kepada santri selain hanya mewajibkan santrinya untuk selalu mengikuti aturan dan kegiatan di pondok pimpinan dan pembina pondok pesantren juga selalu memberikan wejangan kepada dan pelajaran tentang bagaimana menjadi santri yang berakhlakul karimah.

“Dari Pimpinan, Wakil Pimpinan, Pembina, Ustadz dan Ustdadzah selalu memberikan wejangan dan pelajaran tentang bagaimana menjadi santri yang berakhlakul karimah, ta’dhim dan sopan santun. Selain itu, Pimpinan juga selalu menasehati kami para santri untuk tidak meninggalkan shalat, karna itu pesan yang paling utama yang harus santri ingat dimanapun berada, kemudian menjaga akhlak kesopanan dimanapun berada dan mengingatkan bahwa kita adalah santri yang harus bersikap sebagai santri sebagaimana mestinya, mengingat Allah dimanapun berada, dan juga menjaga kepedualian terhadap sesama santri. Pembina dan pengurus memberikan sanksi atau *ta’ziran* dengan tujuan untuk mendidik agar santri menjadi disiplin dan tujuannya juga untuk menyelamatkan santri dari hal yang menyimpang.

Pada intinya, pembinaan akhlak di pondok pesantren modern Al-Azkiya ini dilakukan dengan mewajibkan santri-santrinya untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren modern Al-Azkiya seperti penguasaan kitab, Shalat fardhu berjamaah, memperdalam Al-Qur’an dan sekolah Madrasah dengan konsekuensi *ta’ziran* atau hukuman bagi yang melanggarnya. Selain itu para santri juga diharuskan mengikuti kegiatan ekstra seperti, Muhadhoroh untuk mencari dai terbaik setiap tahun ajaran, bimbingan tilawah, Seni Bela diri, Pramuka, Drumband dan Hadroh dan lain sebagainya.

“Selain melakukan pembinaan akhlak kepada santri dengan mewajibkan mereka untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren, Pimpinan juga selalu memberikan wejangan dan pengajian kitab setiap malam kamis dan diselingi dengan motivasi santri. Bahkan seringkali Pimpinan tidak hanya memberikan nasehat saja, tetapi juga melakukan apa yang beliau telah nasehatkan kepada para santri bahkan kepada seluruh Asatidz. Tujuannya tidak lain adalah agar para santri bukan hanya sekedar mengetahui tentang bagaimana menjadi pribadi yang berakhlakul karimah seperti akhlak yang dimiliki Rasulullah SAW tetapi santri juga dapat mengerti dan ikut mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Tanggapan salah satu santri di pondok pesantren modern Al-Azkiya mengenai penerapan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren, Nia Mutmainnah mengungkapkan.

“Menurut saya pembinaan akhlak santri kepada Allah ini yang diterapkan oleh pimpinan berjalan dengan efektif. Karna program ini yang kami rasakan dan yang kami lihat menerapkan dengan mencontoh shalat berjamaah di Masjid”.

Menurut saya program yang diterapkan oleh pimpinan mengenai pembinaan yang baik dalam mencintai Allah, sudah berjalan dengan efektif, meski masih ada beberapa santri yang belum menyadari hal itu. Bahwa pondok pesantren menerapkan semua hal itu untuk santri contoh dan amalkan. Untuk menanamkan kesadaran kepada para santri, makanya kami dari segenap pengurus mengadakan yang namanya ta'ziran. Karena apabila santri melanggar aturan yang sudah diberikan akan dikenakan sanksi, dan ini pun terbukti bahwa sangat sedikit santri yang melanggar. Santri yang sering melanggar kami anggap ini memang bawaan dari keluarga sebelumnya masuk pesantren.

Dari pemaparan dari hasil wawancara diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa upaya pimpinan pondok pesantren dalam pembinaan akhlak santri berjalan dengan efektif. Sesuai dengan apa yang peneliti lihat ketika melakukan observasi di pondok pesantren, bahwa setiap harinya santri diwajibkan shalat lima waktu berjamaah dan penelitipun melihat Ustadz-ustadznya mencontohkan dengan shalat berjamaah bersama santri, dan santri yang tidak ikut shalat berjamaah bagian pengurus akan mengambil tindakan dengan memberikan ta'ziran kepada santri yang melanggar.

Untuk mengetahui bentuk upaya yang pimpinan lakukan agar terlaksananya kegiatan zikir dan efek dilaksanakannya zikir di Pondok Pesantren, peneliti juga mewawancarai masalah ini kepada Pimpinan, Guru dan santri. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Santri diwajibkan untuk tidak keluar setelah selesai shalat maktubah sebelum shalat ba'diyah. Santri diwajibkan untuk berzikir yang dikontrol oleh pengurus (OPPMA), santri yang banyak melanggar atau keluar tanpa izin maka akan dicatat dan dikenakan sanksi. Dan Alhamdulillah dengan

cara seperti itu, santri bisa mengikuti zikir secara berjamaah sampai selesai”.

Dari pemaparan dari hasil wawancara di atas dan observasi, dapat peneliti simpulkan bahwa upaya pondok pesantren mengenai zikir berjalan dengan baik. Namun, peneliti masih menemukan beberapa santri yang keluar meninggalkan Masjid/mushollah sebelum kegiatan zikir selesai. Dalam hal ini Peneliti juga melakukan banyak penelitian terhadap pengurus pondok, diantaranya menjadikan Pimpinan, Pembina dan guru sebagai objek untuk mengumpulkan informasi. Hasil wawancara oleh Ustadz Cepi Sirema sebagai berikut: (a) Doa, ketika praktek di kelas, jadi setiap santri ketika masuk kelas sudah harus menggunakan adab dari mulai berdoa, bertawassul khususnya untuk belajar kitab dan mengucapkan salam. Alhamdulillah itu semuanya sudah terealisasi dan sudah menjadi budaya di Azkiya, (b) Tawadhu, santri lebih melihat perilaku atau contoh. Di pesantren ini yang paling pertama ditanamkan itu adalah *stakeholder*. Semua stakeholder dituntut bisa mengamalkan perilaku tawadhu, kemudian sering memberikan masukan dan arahan kepada santri bahwa tawadhu adalah modal yang paling berharga untuk generasi kita, (c) Tawakkal, santri juga sudah terbiasa. Karena ketika mereka kehabisan uang maka satu-satunya jalan mereka bertawakkal. Tanpa disadari mereka sudah belajar tawakkal sejak dini, sudah belajar tawakkal sejak masuk pesantren.

Hasil wawancara oleh Ustadzah Nia Jusniati, S. Ag sebagai berikut: (a) Berdoa, diwajibkan menerapkan adab-adab yang baik sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, salah satunya berdoa. Baik itu doa sebelum dan sesudah belajar, setelah sholat, ataupun kegiatan-kegiatan harian, seperti makan, amalan sebelum tidur dan lain sebagainya. (b) Tawadhu, santri selalu diingatkan untuk tidak boleh bersikap sombong dengan memberikan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang ancaman bagi orang yang sombong. Selain itu asatidz dan asatidzah senantiasa memberikan contoh untuk berlaku tawadhu. (c) Tawakkal, tawakkal adalah berserah diri kepada Allah SWT. Dalam jiwa seorang santri selalu ditanamkan agar senantiasa bertawakkal. Dimulai dari hal-hal kecil seperti setelah ujian, apapun hasilnya cukup serahkan pada Allah SWT. Percayakan sepenuhnya kepada sang pencipta, selagi kita telah berikhtiar secara maksimal.

Selain peneliti melakukan wawancara dengan Pimpinan dan guru di pondok pesantren modern Al-Azkiya, peneliti juga mewawancarai santri yang tinggal didalam pondok pesantren. Peneliti mewawancarai tentang upaya pimpinan dalam memberikan upaya berupa dorongan agar santri selalu berdoa, senantiasa tawadhu dan tawakkal.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara kepada santri Nia Mutmainnah. Hasil wawancaranya adalah: (a) Doa, santri senantiasa berdoa sebelum memulai kegiatan belajar, berdoa sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan, doa sesudah makan, sebelum bahkan bangun tidur. dan juga Pondok Pesantren Al-Azkiya menerapkan kewajiban kepada seluruh santri untuk melaksanakan kegiatan zikir pagi dan petang (Al-Ma'Surah), diwajibkan

menghafalkan bacaan zikir, zikir sebelum tidur dan berzikir dalam situasi apapun yang kita hadapi. (b) Tawadhu, ustadz/ah selalu mengingatkan kepada santrinya agar selalu merendahkan hati kita terhadap sesama, apapun bentuk capaian dan penghargaan yang kami dapatkan tidak dibenarkan berbangga diri. Bukan hanya itu, Ustadz/ustadzah selalu memberikan contoh hal tersebut. (c) Tawakkal, berserah diri kepada Allah cobaan apapun yang dihadapi selama menjadi santri, jika kita terbiasa bersabar dan percaya akan diberikan jalan yang terbaik oleh Allah niscaya rasa tabah dan sabar ini akan tertanam kedalam diri kita. Pesan singkat yang saya ingat dari pimpinan disetiap kajian rutin.

Upaya-upaya yang pimpinan lakukan dalam memberikan dorongan agar santri selalu berdoa, senantiasa tawadhu dan tawakkal. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas adalah dalam rangka tidak lain adalah untuk membina akhlak santri, khususnya bagi santri yang tinggal didalam lingkungan pondok pesantren. Upaya pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren ini adalah supaya santri tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya negatif yang menjerumuskan mereka, ketika mereka diluar pondok.

Pondok pesantren Modern Al-Azkiya sebagai lembaga yang dipercaya dapat membantu membina akhlak, melalui pondok pesantren ini juga mereka mendapat pendidikan agama, bimbingan, maupun pembinaan yang layak. Yang disampaikan kepada santri ada beberapa metode pembelajaran kitab yang membuat materi akhlak oleh pondok pesantren.

Dalam peneliti ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadz Cepi Sirema, Nia Jusniati, S. Ag dan salah satu santri yaitu Riyan. Mengenai bentuk pembinaan yang diberikan kepada santri dalam meneladani akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari dan bentuk pembinaan yang diberikan kepada santri dalam berakhlak kepada orang tua. Adapun hasil wawancaranya adalah:

“Kita kenalkan bagaimana akhlak Rasulullah. Karena jika mereka tidak tau akhlak Rasulullah seperti apa, maka mereka tidak bisa mengikutinya. Oleh sebab itu, beberapa kitab yang wajib dikaji di pesantren ini seperti kitab Akhlaqul Banin, kitab Ta’lim Muta’allim, dan kitab-kitab yang menjelaskan Sirah Nabawiyah seperti kitab Khulasoh Nurul Yaqin. Maka ketika mereka mengenal bagaimana Rasul, InsyaAllah sedikit demi sedikit mereka akan mencontoh dari sebagian kecil akhlak Rasulullah SAW”.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadzah Nia Jusniati, S. Ag, beliau adalah guru di Pondok Pesantren, adapun hasil wawancaranya adalah; Dalam meneladani Rasulullah santri dibina dengan cara sebagai berikut: (a) Mengenalkan sosok Rasulullah Saw. Melalui kitab yg membahas tentang akhlak Rasulullah dan kisah-kisah Rasulullah. (b) Mengadakan Simtuddurror/Sholawat kepada Rasulullah di malam tertentu. (c) Mendatangkan Habib (keturunan Rasulullah) untuk memberikan kajian kepada santri Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya.

Berdasarkan observasi, peneliti melihat secara langsung salah satu kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren, yakni kajian rutin oleh Habib yaitu Habib Mustofah dari Palembang, yang mana kajian kitab ini memang dilaksanakan setiap dua kali pertemuan dalam satu bulan. Dalam hal ini dan diwaktu yang sama, peneliti juga melakukan observasi wawancara kepada santri bagaimana perbedaan dengan adanya pengajian kitab-kitab di pondok pesantren dari sebelumnya? "Dengan materi dari kitab dan berbagai nasehat dari ustadz/ustadzah bahkan dari habib, sedikit banyaknya perbedaan bentuk kecintaan dan kepatuhan terhadap orang tua dapat kami rasakan.

Penting bagi seorang santri diajarkan dan dibina dalam bentuk pembinaan bermasyarakat dan pembinaan berupa kepedulian menajga lingkungan dan cara melestarikannya. Oleh sebab itu peneliti mewawancarai pimpinan, Pembina, guru dan santri untuk mengetahui bentuk pembinaannya dalam hal ini dalam waktu yang berbeda. Berikut hasil wawancara oleh Ustadz Cepi Sirema: (a) Ditanamkan jiwa gotong royong, oleh sebab itu kami Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya membuka diri dengan masyarakat. Jadi pesantren ini bukan pesantren yang tertutup. Maksudnya berbaur dengan masyarakat tetapi berbaur dengan batasan-batasan yang memang sudah ditentukan. (b) Program setiap bulan Ramadhan para santri disebar kebeberapa Masjid disekitar tembilahan khususnya di Tembilahan Hilir seperti di Kec. Kempas, Kec. Keritang dan Desa lainnya untuk merasakan dan praktek bagaimana hidup berndampingan dengan masyarakat secara langsung.

"Pondok pesantren modern Al-Azkiya kita buat jadwal piket kebersihan naik itu perkelas, perasrama, maupun piket secara umum. Jadi kalau disini jadwal bersih-bersih atau jadwal piket wajib itu setiap pagi setelah shalat sunnah dhuha dan sore setelah shalat ashar dan dikontrol oleh pengurus (OPPMA) setiap hari".

Dalam waktu yang berbeda, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadzah Nia Jusniati, S. Ag. Terkait dengan bentuk pembinaan kepada santri dalam kehidupan bermasyarakat dan bentuk pembinaan kepada santri dalam menjaga lingkungan dan melestarikannya. Berikut hasil wawancaranya:

Pembinaan dalam bermasyarakat dilakukan dengan cara berikut: (a) Menerapkan gotong royong dengan Masyarakat. (b) Mengadakan pengabdian masyarakat setiap bulan Ramadhan. (c) Mewajibkan santri untuk menghafal dan mengamalkan ilmu yg dibutuhkan masyarakat seperti: Tatacara menjadi Imam, penyelenggaraan shalat jenazah, memimpin tahlil, praktek dakwah dan lain-lain.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu santri mengenai efektivitas dalam pembinaan kepada santri dalam kehidupan bermasyarakat dan bentuk pembinaan kepada santri dalam menjaga lingkungan dan melestarikannya. Berikut hasil wawancaranya: (a) Organisasi (OPPMA)

Organisasi ini juga sangat berperan penting untuk melatih diri seorang santri baik dari kepemimpinan dan juga sosial. (b) Program Tahunan Taraweh Tetap, dikhususkan untuk kelas akhir melatih mental santri untuk siap pakai

dimasyarakat, seperti jadi imam shalat tarawih, shalat 5 waktu dan memimpin tahlil. (b) Bimbingan praktek shalat jenazah, pengurus organisasi bekerja sama dengan Pembina santri untuk menetapkan struktur organisasi dan salah satunya dibentuk bagian kebersihan, bagian kebersihan ini yang mengkoordinir bagian ini. mulai dari menyusun jadwal dan menyiapkan alat kebersihan.

Dari pemaparan dari hasil wawancara di atas dan observasi, dapat peneliti simpulkan bahwa upaya pondok pesantren dalam hal menjaga dan melestarikan lingkungan berjalan dengan baik dan pengurus bagian kebersihan dengan semangat menjalankan tugasnya dan mengontrol santri yang tugas piket kebersihan asrama dan lingkungan pondok pesantren. Namun, peneliti masih menemukan beberapa santri yang masih bermalas-malasan dalam menjalankan tugas piket sesuai jadwal yang ditentukan oleh pengurusnya atau yang disebut dengan OPPMA. Santri yang melanggar akan dikenakan sanksi berupa membersihkan tempat pembuangan sampah atau membersihkan kamar mandi.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya

Dalam setiap proses suatu kegiatan tentu ada faktor pendukung dan faktor penghambat bagi kegiatan tersebut. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembinaan akhlak kepada santri di pondok pesantren modern Al-Azkiya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak kepada santri di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya. Berikut pernyataan dari beberapa narasumber.

“Faktor pendukung dari pembinaan akhlak santri yang paling utama adalah teori, contoh dengan guru dan semua yang terikat dengan pondok pesantren baik itu masyarakat, penjaga warung sekitar pondok, orang tua santri dan bahkan seluruh tamu itu wajib menerapkan akhlak ketika masuk kedalam lingkungan pondok pesantren. Apapun bentuk kegiatannya, apabila dilakukan di Al-Azkiya itu harus mengikuti akhlak. Seperti acara Pramuka tahunan, acara kejuaraan pencak silat dan acara apapun itu ketika dilaksanakan di Pesantren maka kami tuntut mereka untuk mengikuti aturan yang berlaku, agar santri menyadari bahwa akhlak itu bukan hanya untuk mereka tapi akhlak itu untuk seluruh umat Islam.

Menurut Ustadz Cepi Sirema tersebut di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, faktor utama yang menjadi faktor pendukung dalam berhasilnya pembinaan akhlak itu adalah dari masyarakat, penjaga warung sekitar pondok, orang tua santri dan bahkan seluruh tamu itu wajib menerapkan akhlak ketika masuk kedalam lingkungan pondok pesantren. Jadi efektif tidaknya pembinaan ini tergantung sejauh mana niat yang ditanamkan dalam diri seorang santri dalam mengamalkan akhlak yang telah dipelajari dan dibina dari Pesantren untuk santri. Karena dari pihak Pesantren sendiri sudah selalu mengusahakan yang terbaik untuk pendidikan para santri.

Menurut Ustadzah Nia Jusniati,S.Ag tersebut di atas. Dapat peneliti simpulkan bahwa, hal utama yang menjadi faktor pendukung dalam berhasilnya pembinaan akhlak itu adalah dari kebiasaan dikeluarga santri yang memang sudah agamis, wali santri, guru-guru dan tamu yang berkunjung di pondok pesantren yang menghadiri acara kegiatan di pondok pesantren wajib menerapkan akhlak sesuai anjuran pondok terutama agama Islam.

Faktor yang dapat memberikan dukungan besar dalam hal ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Minat

Kecenderungan para santri terhadap sesuatu tanpa adanya paksaan. Dengan adanya minat yang besar, ya dimulai dari mereka memilih pondok ini sebagai lembaga untuk melanjutkan pendidikan mereka disitu peran minat sudah mulai ada, maka disini lembaga pondok dengan segenap sarana dan prasarana serta element yang ada didalamnya mendukung agar tumbuh kembang minat anak-anak tersebut terus memuncak, agar keinginan mereka yang tujuan sebenarnya masuk di pondok ini untuk belajar semakin baik. karena kita sadari, tak semua yang masuk pondok itu adalah anak-anak yang baik. Malah sebaliknya kebanyakan yang masuk pondok itu adalah anak-anak yang mau dan baru belajar lebih baik lagi, jadi menumbuh kembangkan minat atau keinginan anak-anak untuk terus belajar dan belajar menjadi salah satu faktor untuk membentuk karakter akhlak santri menjadi lebih baik lagi.

2. Bakat

Bakat ini merupakan kemampuan bawaan dan setiap kita InsyaAllah pasti punya bakat yang dititipkan Allah untuk masing-masing kita, Kenapa bakat? Ya jika sekedar minat saja tidak cukup, harus diiringi dengan bakat. Saya rasa semua pondok pesantren yang ada di Indonesia termasuk pondok pesantren modern Al-Azkiya juga menerapkan banyak berbagai kegiatan ekstra yang menunjang bakat para santri-santri. Diantaranya, ada muhadhoroh, pramuka, hadroh, pencak silat dan lain-sebagainya.

3. Lingkungan Keluarga

Peran serta dan kerjasama antar lembaga pondok pesantren dan orang tua wali santri, juga salah satu faktro untuk memberikan pembinaan kepada santri-santrinya. Karena dizaman modrn saat ini tanggung jawab kita sebagai guru pendidik sangatlah besar, karena tantangan zaman juga semakin dahsyat, maka perlulah pengawasan dari semua dan juga termasuk keluarga santri. Karna santri tidak selamanya di pondok, ada waktu mereka berada dirumah, maka dari rumahlah pendidikan Akhlak ini sangat penting untuk dilakukan dan diajarkan sejak dini oleh orang tua atau keluarga, sehingga ya anak-anak juga paham dan menegrtri mana yang seharusnya dan mana yang tidak seharusnya. Komunikasi yang baik antara lembaga dan wali santri dalam pembinaan akhlak sangatlah dibutuhkan agar terciptanya harapan kita bersama.

4. Lingkungan Sosial

Dimana anak-anak kita juga harus selalu mendapatkan perhatian khususnya dari kita elemen-elemen yang ada dilingkungan pondok, guru tidak

hanya sebatas mengajar, tapi bagaimana guru juga bisa memberikan perhatian lebih kepada para santri sebagai bentuk kepedulian kita terhadap masa depan umat. Karena kalau bukan kita, siapa lagi? kalau bukan sekarang, kapan lagi? Bagaimana seorang guru mampu memberikan contoh kedisiplinan misalnya, nasehat, teguran, sanksi jika diperlukan kepada santri yang tujuannya semata-mata untuk membentuk agar kepribadian mereka semakin baik dengan pengaplikasian akhlak yang juga semakin baik. Warga sekitar pondok juga sangat berperan dalam hal ini, memebrikan kontribusi untuk menerapkan kedisiplinan para santri, misalnya menegur apabila ada santri yang keluar peakrangan pondok atau ketika santri bersikap tidak selayaknya sebagai santri.

Menurut Ustadz Imamsyah tersebut di atas. Dapat peneliti simpulkan bahwa, dengan faktor pendukung seperti, minat santri yang baik untuk memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk melanjutkan pendidikan dengan niat yang baik untuk memperbaiki diri dan akhlak, bakat adalah salah satu faktor pendukung bagi santri untuk tetap semangat dalam belajar dan mengembangkan bakat yang ia punya, lingkungan keluarga tentunya juga sangat berpengaruh semangatnya santri dalam menuntut ilmu, tanpa adanya dukungan dari keluarga semangat santri dalam belajar pun akan menurun dan tidak hanya lingkungan keluarga tapi juga dengan lingkungan sosial yang mempunyai pengaruh yang kuat untuk santri semangat dan lebih meningkatkan kualitas belajarnya dalam suatu lembaga pendidikan tanpa adanya bulian dari teman tetapi dengan saling mensupport antara satu dengan yang lain dan mendapat perhatian yang lebih dari seorang guru serta memberikan contoh yang baik untuk santri sebagai bentuk kepedulian guru terhadap masa depan umma.

b. Faktor Penghambat

Adapun bebeapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya adalah sebagai berikut, Menurut Ustadz Cipi Sirema sebagai berikut:

“Faktor penghambat yang pertama itu dari baground anak santri dari keluarganya masing-masing, yang kedua faktor lingkungan daerah masing-masing . Oleh sebab itu, para santri itu dituntut untuk dapat aktif baik didalam maupun diluar Pondok Pesantren. Untuk kendalanya itu, biasanya adab yang ketika mereka di pesantren mereka baik. Karena bisa jadi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan teman, lingkungan bermain, bahkan kawan alumni/teman lamanya bisa jadi berpengaruh kepada penerapan akhlak sehingga anak-anak yang sudah terbentuk akhlaknya itu biasanya akan tergeser kembali dengan hal-hal yang tadi.

Maka sudah jelas bahwa dalam kegiatan pembinaan akhlak ini, yang menjadi faktor utama pendukung efektifnya kegiatan pembinaan akhlak tersebut tidak lain adalah santri itu sendiri. Karena pembinaan upaya yang dilakukan Pimpinan dan seluruh Tenaga kerja Pesantren bekerja sama dalam hal ini yang memberikan pembinaan berupa teroi dan contoh secara nyata. Jadi ketika santri

sudah memiliki niat dan semangat yang tinggi dalam belajar akhlak maka target dari pembinaan akhlak itu akan tercapai secara efektif dan efisien. Santri akan mengetahui, mengerti dan menerapkan apa yang telah diajarkan kepadanya dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun sebaliknya, jika santrinya sendiri sudah ada niat dan kemauan, maka bagaimana bisa pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut dapat berhasil.

3. Kendala dan Solusi Dalam Pembinaan Akhlak Santri

Masih banyak kendala yang dialami ketika kegiatan di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya dilaksanakan. Tetapi kendala-kendala tersebut masih dalam batas wajar, dan juga ada solusi yang diambil ketika terdapat kendala atau hambatan. Diantaranya seperti yang dikatakan oleh Mulia Waltriani Santri Pengurus Organisasi putri bagian Ibadah:

“Para santri didalam melaksanakan kegiatan baik itu ibadah, mengaji magrib dan subuh dan juga kegiatan zikir. Masih ada yang melanggar, tetapi hal seperti itu masih batas hal yang wajar dan disebut dengan pelanggaran ringan, karna yang namanya santri tidak ada yang sempurna dan masih perlu bimbingan. Dalam hal ini juga mendapatkan *ta'zir* (hukuman) ketika melanggar peraturan di Pondok Pesantren. Adapun hukuman ketika melanggar peraturan yang ringan tadi yaitu Menghafal pelajaran, lari keliling pondok 5 kali, panggil keamanan pusat, botak (untuk putra) dan masuk catatan buku pelanggaran

Demikian juga yang dikatakan oleh Budi Fainullah Santri Pengurus Organisasi putra bagian keamanan:

“Untuk santri putra masih ada yang ketahuan merokok diam-diam didalam asrama ataupun ditempat yang sepi. Untuk hukumannya adalah dibotak dan diberi peringatan sampai SP3. Jika 3 kali melanggar pelanggaran sedang ini maka akan diberikan sanksi berupa masuk catatan buku pelanggaran (buku hitam) botak, panggil orang tua, perjanjian, skorsing bahkan bisa dikeluarkan (DO).

Jenis Pelanggaran dan Sanksi di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya Desa Pengalihan Kecamatan. Keritang. (a) Pelanggaran Ringan; Keluar komplek tanpa izin, Membuat keributan di asrama, Tidak shalat berjamaah, Melanggar peraturan OPPMA, Melanggar peraturan mudabbir asrama, Tidak masuk kelas, Sering tidak memakai seragam pondok. Sanksi: Menghafal pelajaran, lari keliling pondok 5 kali, pus up sebanyak 10 kali, panggil keamanan pusat, catam, botak gunting, botak licin dan masuk catatan buku pelanggaran. (b) Pelanggaran Sedang; Sering melanggar pelanggaran ringan, Sering keluar kompleks tanpa izin, Kepasar tanpa izin, Membuat kegaduhan di masjid, Melawan mudabbir asrama, Sering tidak mengikuti kegiatan OPPMA. Sanksi: Menghafal pelajaran, shalat tahajjud, membersihkan WC, membersihkan lingkungan pondok, botak gunting, botak licin, panggil orang tua, perjanjian, masuk catatan buku pelanggaran. (c) Pelanggaran Berat; Sering melanggar pelanggaran sedang, Berkelahi, Mencuri,

Pacaran, Memakai barang terlarang dan sejenisnya, Menentang/melawan majelis Guru/ Ustadz, Membawa handphone (tidak bisa diambil kembali). Sanksi: Masuk catatan buku pelanggaran (buku hitam) botak, panggil orangtua, perjanjian, skorsing dan dikeluarkan DO. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala dalam menerapkan pembinaan di pondok pesantren modern Al-Azkiya disebut masih bersifat wajar, karna kendala yang pondok alami masih bisa diatasi dengan baik.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di pondok pesantren modern Al-Azkiya Desa Pengalihan Kecamatan Keritang. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak santri di pondok pesantren modern Al-Azkiya cukup efektif, karena melalui bentuk upaya pembinaan yang diberikan kepada santri sangatlah efektif untuk diamalkan dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Tapi kembali kepada subjeknya yaitu santri, untuk mengukur efektif tidaknya pembinaan ini tergantung sejauh mana niat yang ditanamkan dalam diri seorang santri dalam mengamalkan akhlak yang telah dipelajari. Adapun bentuk upaya pembinaan akhlak santri di pondok pesantren modern Al-Azkiya; *pertama* Bentuk upaya berupa teori yang diberikan kepada santri, baik itu dari kitab-kitab klasik ataupun kitab-kitab kuning maupun dari buku-buku dari kontemporer. Bukan hanya teori yang diberikan dalam pembinaan di Pesantren ini, tetapi juga dengan cara memberikan contoh kepada santri untuk diteladani. *Kedua*, Upaya pimpinan pondok pesantren modern Al-Azkiya dalam meneladani akhlak Rasulullah dan bagaimana akhlak terhadap orang tua. Pondok pesantren modern Al-Azkiya mengenalkan bagaimana akhlak Rasulullah. Karena jika mereka tidak tau akhlak Rasulullah seperti apa, maka mereka tidak bisa mengikutinya bahkan bagaimana bisa mencinyai akhlak Rasulullah. Upaya pimpinan pondok pesantren dalam menerapkan akhlak terhadap orang tua selain dari pada yang tadi disebutkan bahwa di Pondok Pesantren juga mengadakan kajian rutin Habaib yaitu Habib Mustofah dari Palembang, dengan kajian Risalah Mu'awwanah. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab yang mengajarkan santri untuk berbakti kepada Allah, berbakti kepada Nabi dan berbakti kepada Orang Tua.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan pembinaan akhlak santri yaitu karena masih seringnya santri melanggar aturan seperti kedisiplinan dalam beribadah, berzikir dan kejujuran santri putra berupa merokok secara diam-diam, keluar tanpa menggunakan kaos kaki, bahkan santri yang membawa alat elektronik berupa Handphone. Namun pelanggaran ini masih bersifat hal yang wajar, karna masih bisa diatasi dengan hukuman. Hal yang menarik yang penulis temukan dalam penelitian ini yaitu, hukuman bagi santri yang ketahuan membawa alat elektronik dengan sanksi yaitu santri diwajibkan menjual sendiri Handphonenya dan menunjukkan Kwitansi taransaksi tersebut kepada pimpinan. Kemudian uangnya wajib disedekahkan baik itu ke anak yatim atau dipesantren ini sendiri, semua ini tidak ada unsur paksaan. Karna sebelum menjalankan hukuman ini terlebih dahulu pimpinan dan wali santri mengadakan kesepakatan

bersama. Jadi tidak ada unsur paksaan sedikit pun, bahkan didalam sanksi ini menimbulkan nilai positif yang luar biasa berupa amal jariyah dan juga melatih kejujuran santri. Dan faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren modern Al-Azkiya yaitu wali santri dalam penerapan pembinaan ini, wali santri sangat mendukung pembinaan dan peraturan-peraturan yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren, jika ada anaknya yang bermasalah, bukan pihak pondok yang disalahkan melainkan menyalahkan anaknya sendiri. Sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan dan temuan penelitian beserta dengan pembahasannya maka diperoleh kesimpulan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih Penulis kepada kedua orangtua yang telah menghantarkan penulis sampai pada titik ini dalam pendidikan, ucapan terimakasih penulis kepada kedua Dosen Pembimbing Ibu Nurmadian, S.Pd.I.,MA. dan Bapak Dr.Irjus Indrawan, S.Pd.I.,M.Pd.I. yang selalu sedia memberikan sumbangan pemikiran selama penelitian ini berlangsung, dan ucapan terimakasih peneliti kepada Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam yang telah menerbitkan karya penulis, #Andi Darmia.

DAFTAR RUJUKAN

- Larasat, R. A. (2021). *Pendidikan Kecakapan Vaksional Di Pesantren*. CV. Media Sains Indonesia.
- Margono, S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Rasyid, M. . Z. (2020). *Pesantren dan Pengelolaannya*. Duta Media Publishing.
- Rharjo, Z. dan K. M. (2021). *Pemberdayaan Wirausaha Santri Pondok Pesantren Sebagai Tenaga Pendamping Masyarakat*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Sugiono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.